
**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI ANYAMAN
BAMBU
(STUDI KASUS DI SENTRA INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN BAMBU
KABUPATEN BLORA)**

Alfina Anggi Agustin^{1*}; Kurniyati Indahsari²
^{1,2}Prodi S1 Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura
alvinaanggi08@gmail.com

ABSTRAK

The woven bamboo industry is able to absorb more labor than other industries in Blora Regency. However, this industry experienced an imbalance between the amount of labor and production. This study aims to determine the effect of capital, productivity, education, length of business on the labor absorption in the bamboo woven industry in Blora Regency. Primary data of 96 bamboo woven entrepreneurs who are selected using stratified purposive sampling is analyzed with applying multiple linear regression. The results show that the capital, the productivity, education and length of business have positive influence on on the labor absorption in the bamboo woven industry in Blora Regency. The determination coefficient is 54.34%. It indicates that the independent variables (capital, productivity, education, length of business) are able to explain the dependent variable (labor absorption) of 54.34% while the remaining 45.66% is explained by variables outside this study.

Keywords: labor absorption, capital, productivity, education, length of business

ABSTRAK

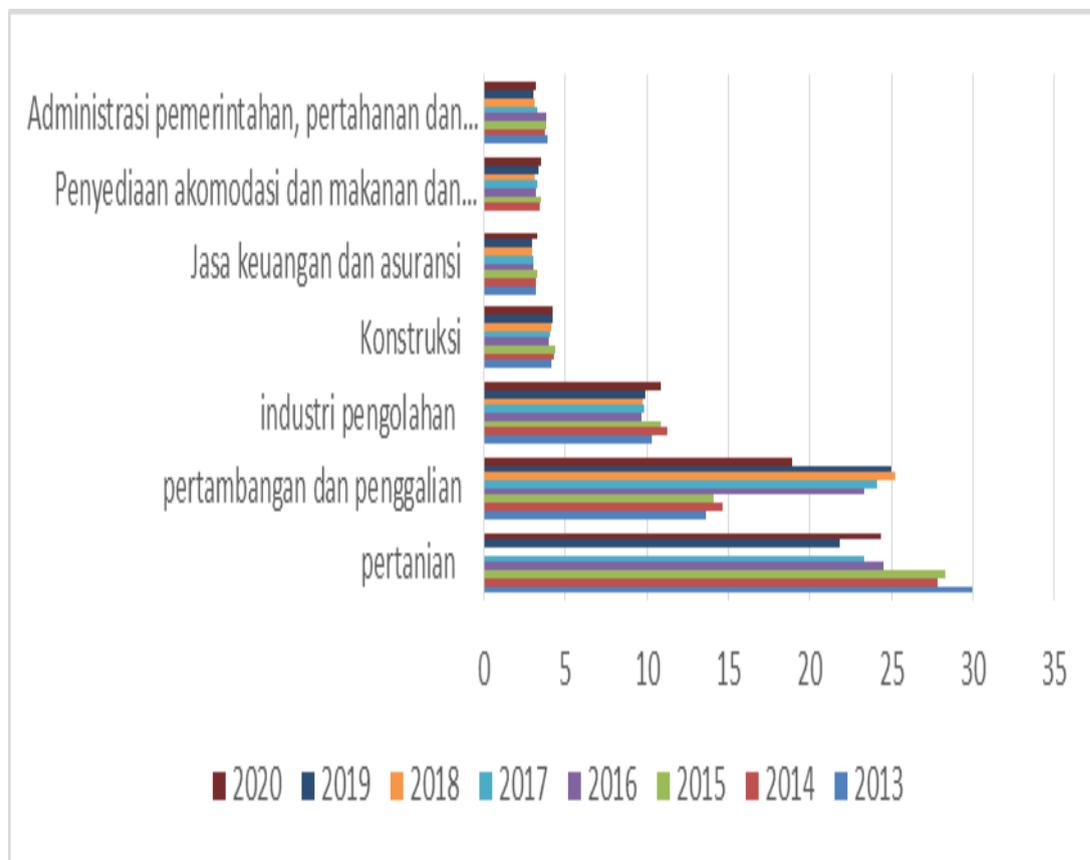
Industri bambu tenun mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja daripada industri lain di Kabupaten Blora. Namun, industri ini mengalami ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efek modal, produktivitas, pendidikan, panjang bisnis pada penyerapan tenaga kerja di industri tenunan bambu di Blora Regency. Data utama dari 96 pengusaha bambu yang dipilih menggunakan contoh jalan lurus yang dianalisis dengan menerapkan beberapa kemunduran linear. Hasil menunjukkan bahwa modal, produktivitas, pendidikan dan panjang bisnis memiliki pengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja di industri tenun bambu di Blora Regency. Koefisien penentuan adalah 54,34%. Mengindikasikan bahwa variabel independen (modal, produktivitas, pendidikan, panjang bisnis) dapat menjelaskan variabel yang tergantung (penyerapan kerja) dari 54,34% sedangkan sisanya 45,6% dijelaskan oleh variabel di luar studi ini.

Kata Kunci: penyerapan tenaga kerja; modal; produktivitas; pendidikan; lama usaha

PENDAHULUAN

Keberadaan industri dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga mampu mengatasi masalah pengangguran. Tambunan (2001) menyatakan bahwa industri mempunyai peranan yang vital dalam suatu pembangunan serta perkembangan ekonomi, tidak hanya di negara berkembang namun juga di negara maju. Bagaimana pun, jumlah penduduk yang besar akan menjadi permasalahan pembangunan, khususnya pengangguran, jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Sektor industri dipercaya memiliki peran yang begitu besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan serta dapat menambah produksi masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan perluasan kesempatan kerja, peningkatan devisa, peningkatan pendapatan masyarakat dan penurunan kemiskinan.

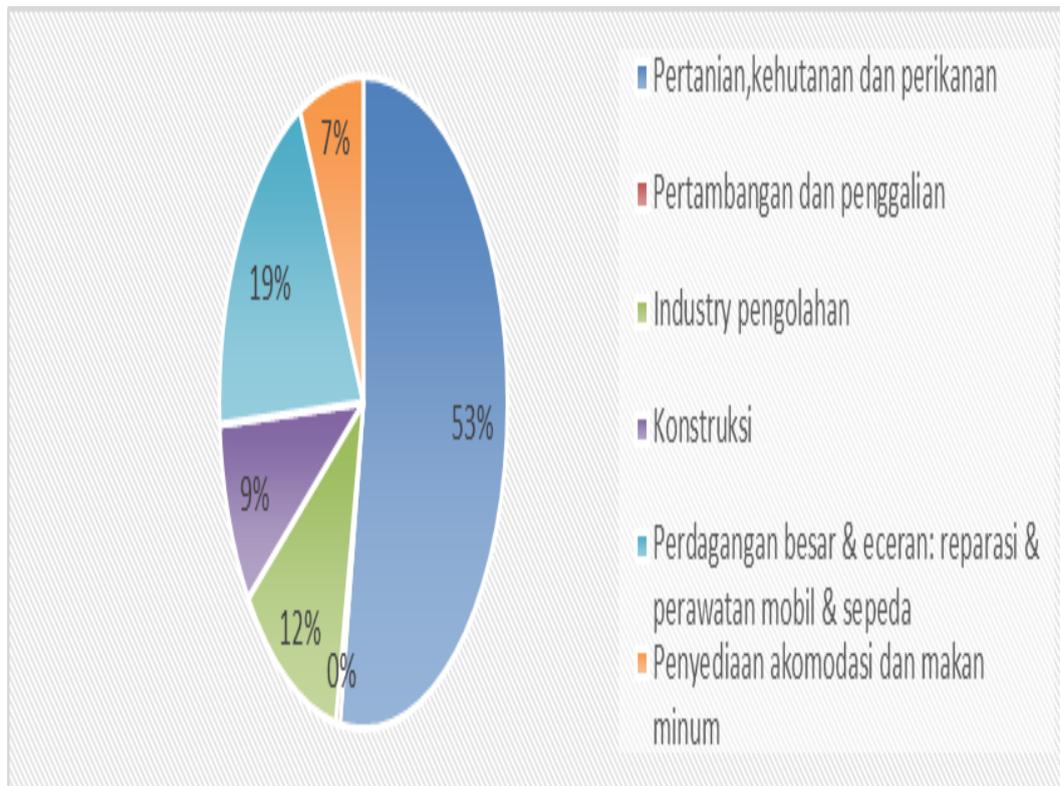
Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memperlihatkan sektor industri yang mampu menyerap tenaga kerja. Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri di Kabupaten ini berkisar antara 9.67% hingga 10.83% pada tahun 2015 – 2020 dan menjadi sektor ketiga terbesar di Kabupaten Blora (Gambar 1). Sementara itu, kontribusi penduduk bekerja di sektor ini sebesar 12% (Gambar 2). Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja lebih besar dari kemampuannya berkontribusi pada nilai PDRB.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blora 2018, diolah.

Gambar 1. Kontribusi Tujuh Lapangan Usaha Tertinggi terhadap PDRB Di Kabupaten Blora Tahun 2013-2020 (Persen)

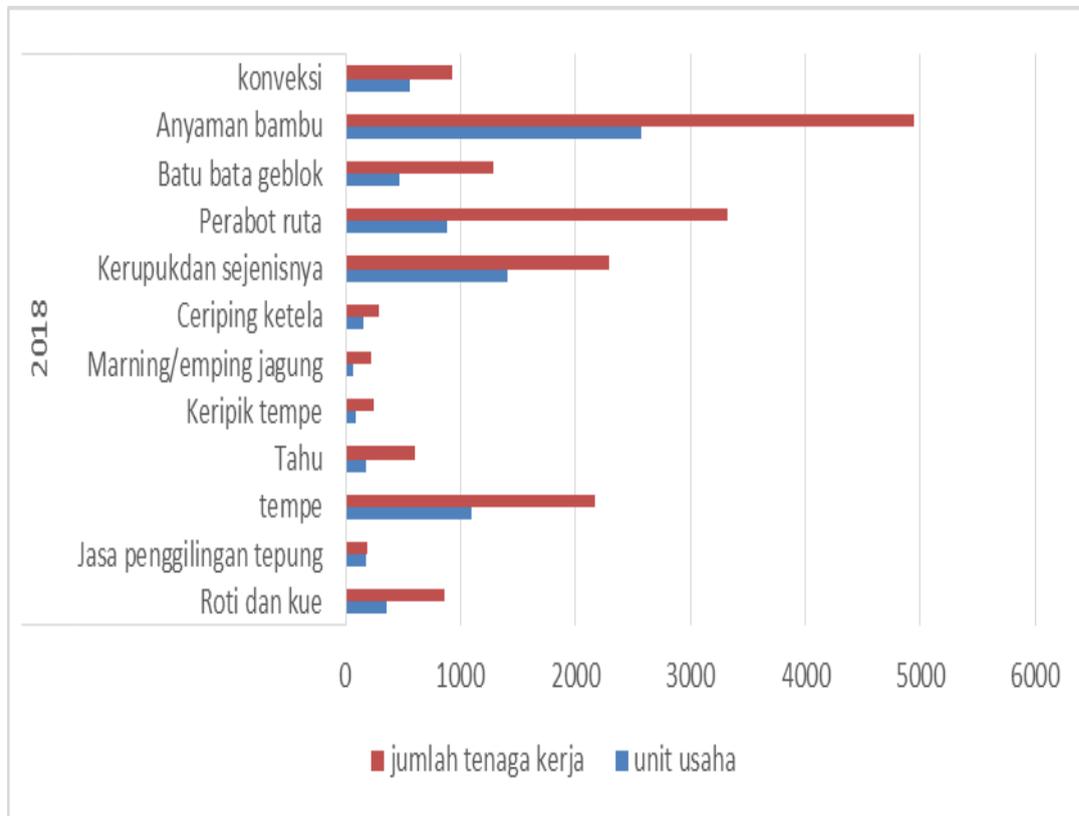
Industri anyaman bambu merupakan salah satu jenis industri kecil pengolahan yang ada di kabupaten Blora. Pada industri ini dapat dijadikan sebagai *trademark* kabupaten Blora. Pada kerajinan anyaman bambu ini menjadi incaran para pengusaha restoran yang membutuhkan anyaman bambu sebagai dekorasi. Semakin banyaknya atas permintaan anyaman bambu dapat menyebabkan kerajinan anyaman bambu semakin berkembang. Serta terdapat jumlah usaha anyaman bambu semakin banyak serta terciptanya sentra industri yang dapat menyerap tenaga kerja.



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2019

Gambar 2. Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Blora, 2018 (Persen).

Gambar 3 memperlihatkan bermacam-macam industri kecil di Kabupaten Blora yang memiliki potensi penyerapan tenaga kerja. Industri dengan jumlah unit usaha dan menyerap tenaga kerja terbanyak adalah industri anyaman bambu, yaitu 2.576 unit usaha dengan tenaga kerja sebesar 4.945 orang. Selain itu, produk anyaman bambu dari kabupaten ini berkualitas. Hal ini terbukti dengan terpilihnya Kabupaten Blora sebagai juara kedua dalam acara Carnival Dekranasda dimana pada festival ng diikuti 29 kabupaten di Jawa Tengah tersebut memamerkan hasil produk anyaman bambu. Dua hal inilah yang menjadi alasan menariknya penelitian pada industri pengolahan kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Blora.



Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Blora Tahun 2018
Gambar 3. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Menurut Bidang Usaha di Kabupaten Blora Tahun 2018

Sayangnya, perkembangan industri anyaman bambu Kabupaten Blora dilihat dari unit usaha, tenaga kerja, dan nilai produksi tahun 2012-2018 memperlihatkan hal yang kurang menggembirakan. Data Blora dalam Angka Tahun 2013-2019 memperlihatkan bahwa di tahun 2012 tenaga kerja sebesar 4913 dan di tahun 2018 meningkat menjadi 4945, sedangkan unit usaha sebanyak 2583 di tahun 2013 dan menurun menjadi 2578 di tahun 2018. Nilai produksinya pun kurang menggembirakan dimana dari tahun 2015 sampai 2018 tidak mengalami peningkatan sama sekali, yaitu sebesar Rp. 12.785 juta. Meskipun jumlah tenaga kerja meningkat, namun dengan jumlah unit usaha yang menurun dan nilai produksi yang tetap, maka peningkatan tenaga kerja tidak proporsional dengan jumlah nilai produksinya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di industri.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Arfida (2003) terdapat faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu tingkat upah, modal, jumlah produksi, kualitas tenaga kerja (pendidikan) dan teknologi. Sedangkan terdapat faktor eksternal dimana dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran serta tingkat bunga. Sudarsono (1990) mengemukakan bahwa pada industri terdapat modal

yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja semakin besar modal yang ada maka semakin berkembang usahanya. Penambahan modal dapat meningkatkan bahan baku, jika bahan baku mengalami peningkatan maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, dengan demikian dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Akumulasi modal dapat dilakukan dalam kegiatan investasi yang dapat menumbuhkan usaha produksi sehingga dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak (1985), produktivitas pada industri mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja maka akan menyebabkan penurunan pada biaya produksi sehingga perusahaan mengurangi harga suatu barang yang pada akhirnya menimbulkan permintaan pada barang semakin meningkat. Teori mengungkapkan bahwa guna meningkatkan output maka secara langsung memerlukan peningkatan input yang digunakan yaitu tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi tenaga kerja maka akan menyebabkan tingginya jumlah barang yang telah diproduksi.

Menurut Fajar (2017), pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka seseorang mampu mengasah potensi pada dirinya sehingga dapat memunculkan ide kreatif untuk kelangsungan usahanya. Dengan demikian dapat diharapkan usaha seseorang yang berpendidikan lebih tinggi dapat berkembang besar serta maju dimana akan membuat penjualan serta produksinya semakin besar yang dimana dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Siburian (2013), usia usaha atau lama usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika usaha yang sudah dijalankan semakin lama maka pemasaran produk semakin meningkat serta meluas di berbagai daerah, sehingga dapat mendorong meningkatnya jumlah produksi barang yang diminta oleh konsumen serta dapat mendorong terjadinya permintaan tenaga kerja. Menurut Prihanti (2015) mengatakan bahwa lama usaha memiliki pengaruh yang positif bagi penyerapan tenaga kerja, semakin lama usaha yang ada maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Sedangkan Sunaryanto (2005) dalam Priyandikha (2015) mengatakan lamanya pengusaha dalam menjalankan usahanya maka dapat meningkatkan pengetahuan serta berpengaruh terhadap pendapatan. Apabila telah lama menjalani usahanya maka akan semakin tinggi pengetahuan tentang perilaku konsumen serta memahami perilaku pasar. Lamanya usaha yang telah dijalani membawa dampak terhadap peningkatan pelanggan dengan demikian pendapatan yang diterima oleh pengusaha semakin besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang analisisnya berupa angka numerik, data diolah dengan metode ekonometrik, dan dilakukan pengujian hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada variabel terikat dan bebas. Penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat diukur dengan banyaknya tenaga kerja telah dipekerjakan oleh pengusaha anyaman bambu di Kabupaten Blora. Satuan yang digunakan adalah orang yang dipekerjakan selama satu bulan. Sementara itu, variabel bebasnya meliputi: (1) Modal, yaitu rata-rata biaya yang telah dikeluarkan oleh pengusaha dalam proses produksi. Modal pada penelitian ini dihitung dari nilai bahan baku dalam satu bulan; (2) Produktivitas yang diperoleh dari produksi dibagi dengan jumlah tenaga kerja.

Produktivitas dinyatakan dalam satuan unit per tenaga kerja; (3) Pendidikan diukur dalam satuan tahun lama menempuh pendidikan formal; (4) Lama Usaha, merupakan lama waktu yang telah dijalani oleh pengusaha dalam menjalankan usahanya. Satuan variabel lama usaha dapat diukur dalam tahun.

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh pemilik usaha anyaman bambu yang ada di Kabupaten Blora. Jumlah populasi pemilik usaha anyaman bambu di Kabupaten Blora adalah 2.576 pengusaha. Sampel dipilih dengan *stratified purposive sampling*. Pada strata pertama, dipilih lokasi (kecamatan) secara purposive, yaitu dengan sentra industri terbesar. Pada strata berikutnya dipilih sampel secara purposive di kecamatan terpilih. Sentra industri anyaman bambu tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Blora, namun kecamatan yang paling banyak memanfaatkan bambu sebagai kerajinan anyaman adalah kecamatan Jepon. Data dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Blora tahun 2018 memperlihatkan bahwa 53% industri anyaman bambu berada di kecamatan ini dan menjadi tradisi turun temurun. Setelah kecamatan Jepon, disusul oleh kecamatan Ngawen dengan 23% industri anyaman bambu berada di kecamatan ini. Dengan demikian, kecamatan sampel adalah kedua kecamatan ini.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin ($e=10\%$) sehingga diperoleh total sampel sebanyak 96. Jumlah sampel di Kecamatan Jepon dan Ngawen ditentukan secara proporsional. Populasi pengusaha anyaman bambu di Kecamatan Jepon sebesar 1180 dan Kecamatan Ngawen sebesar 516, sehingga sampel di kedua kecamatan masing-masing 66 dan 30.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_n X_n + e_\mu \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

\hat{Y} = penyerapan tenaga kerja; X_1 = modal

X_2 = produktivitas; X_3 = pendidikan; X_4 = lama usaha; e_μ = error

β_0 = Konstanta; $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan asumsi penggunaan alat regresi linier berganda terpenuhi sehingga hasilnya valid atau tidak bias. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heterogenisitas dan multikolinieritas data. Uji normalitas digunakan uji *Jarque –Bera*. Apabila nilai probabilitasnya kurang dari α maka data tidak terdistribusi normal dan sebaliknya. Uji multikolinieritas menggunakan angka toleransi dan angka inflasi varian (VIF). yang ada disekitar angka 1. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*.

Uji hipotesis tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dilakuka dengan menggunakan uji t (T-test). Sementara itu, uji hipoteisi tentang penagruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simulatn menggunakan statistik F. Seluruh uji, baik asumsi klasi maupun uji hipotesis menggunakan alfa = 5%. Untuk menilai seberapa besar variabel bebas menjelaskan variabel terikat, maka kooefisien determinasi dari model juga dihitung dan diinterpertasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif terhadap 96 responden pada variabel modal menunjukkan bahwa modal industri anyaman bambu di Kabupaten Blora yang paling tinggi sebesar Rp. 650.000,- per bulan, sedangkan jumlah modal yang paling kecil sebesar Rp. 40.000,- per bulan. Rata-rata modal sebesar Rp. 224.172,- dengan nilai standard deviation sebesar Rp. 141.774,-

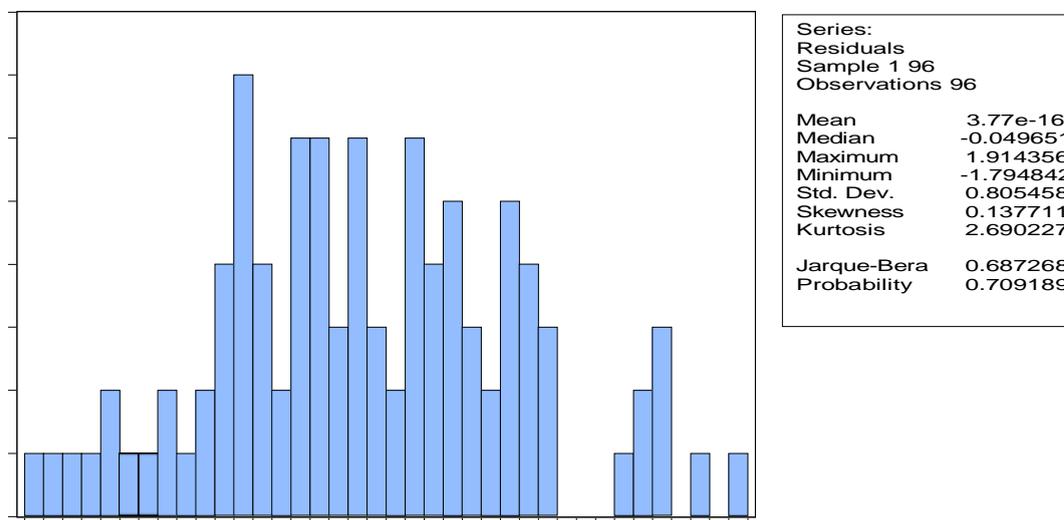
Produktivitas industri anyaman bambu paling tinggi mencapai 217 produk per tenaga kerja per bulan, sedangkan produktivitas paling kecil sebesar 8 produk per tenaga kerja. Nilai rata-rata variabel produktivitas sebesar 39 dan nilai dari standard deviation sebesar 32.

Lama pendidikan 96 pengusaha anyaman bambu Kabupaten Blora yang terjaring survei memiliki nilai rata-rata 6,84 tahun yang setara dengan lulus SD atau SMP kelas 1. Lama pendidikan maksimal adalah 12 tahun atau setara lulus SMA, sementara minimal lulus SD (6 tahun). Standard deviasi sebesar 1.78 tahun.

Lama Usaha bernilai rata-rata 8.58 tahun. Pengusaha yang paling lama menjalani usahanya sebesar 34 tahun dan pengusaha yang baru menjalankan usahanya paling kecil sebesar 4 tahun dengan nilai standard deviasi sebesar 4.74 tahun.

Sementara itu, jumlah tenaga kerja industri anyaman bambu di Kabupaten Blora paling tinggi sebesar 6 orang, sedangkan jumlah tenaga kerja yang paling kecil sebesar 1 orang. Nilai rata-ratanya sebesar 2 orang dengan nilai standard deviasi sebesar 1.19.

Pada uji normalitas dengan uji *Jarque-Bera* memperlihatkan bahwa tidak data menyebar normal (Gambar 4). Uji heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastis pada data yang diolah (Tabel 1). Pun demikian dengan hasil uji multikolinieritas yang memperlihatkan tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel yang sedang dianalisis (Tabel 2).



Sumber : Olahan Data Primer Eviews 9.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0,688550	Prob. F(4,91)	0,6017
Obs*R-squared	2,820176	Prob. Chi-Square(4)	0,5884
Scaled explained SS	2,539759	Prob. Chi-Square(4)	0,6375

Sumber : Olahan Data Primer Eviews 9

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/07/21 Time: 21:03

Sample: 1 96

Included observations: 96

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
MODAL	4,30E-07	4,278946	1,213377
PRODUKTIVITAS	7,08E-06	2,621337	1,041978
PENDIDIKAN	0,002859	20,24732	1,269019
LAMA USAHA	0,000320	4,355926	1,010138
C	0,148125	20,99570	NA

Sumber : Olahan Data Primer Eviews 9

Pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sekaligus uji secara parsial (uji t) maupun simulta (uji F), serta koefisien determinasinya dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MODAL	0,003689	0,000656	5,622579	0,0000*
PRODUKTIVITAS	0,010401	0,002661	3,908970	0,0002*
PENDIDIKAN	0,212873	0,053467	3,981412	0,0001
LAMA USAHA	0,039247	0,017900	2,192623	0,0309
C	-1,043631	0,384870	-2,711647	0,0080
R-squared	0,543428	Mean dependent var		1,989583
Adjusted R-squared	0,523358	S.D. dependent var		1,192033
S.E. of regression	0,822971	Akaike info criterion		2,498885
Sum squared resid	61,63252	Schwarz criterion		2,632445
Log likelihood	-114,9465	Hannan-Quinn criter.		2,552872
F-statistic	27,07780	Durbin-Watson stat		1,639238
Prob(F-statistic)	0,000000*			

Sumber : Olahan Data Primer Eviews 9.

Tabel 3 menunjukkan bahwa model persamaan adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e \dots \dots \dots (2)$$

$$\hat{Y} = -1.043631+ 0.003689X_1 + 0.010401X_2 + 0.212873X_3 + 0.039247X_4 + e \dots (3)$$

Dari hasil model persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Koefisien dari variabel modal berpengaruh signifikan positif sebesar 0.003689. hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan modal sebesar 1 satuan (ribu rupiah) untuk modal, maka dapat meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja anyaman bambu sebesar 0.003689.
2. Koefisien dari variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0.010401. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh produktivitas mempunyai hubungan yang searah dengan penyerapan tenaga kerja. Setiap kenaikan produktivitas sebesar 1 satuan (per unit tenaga kerja), maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0.010401.
3. Koefisien dari variabel pendidikan sebesar 0.212873, berpengaruh signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan mempunyai hubungan yang searah dengan penyerapan tenaga kerja, setiap kenaikan pendidikan sebesar 1 satuan (tahun), maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0.212873.

4. Koefisien dari variabel lama usaha sebesar 0.039247 dan berpengaruh signifikan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lama usaha mempunyai hubungan yang searah dengan penyerapan tenaga kerja. Setiap kenaikan lama usaha sebesar 1 satuan (tahun), maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0.039247.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai t-tabel diperoleh dari $df_1 = 4$ sedangkan $df_2 = 92$ dengan nilai alpha (α) sebesar 0,05 atau 5%. Pada nilai Fhitung sebesar 27,07780 > nilai Ftabel sebesar 2,47 atau dapat dilihat dari nilai prob statistic sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (modal X1, Produktivitas X2, Pendidikan X3, lama usaha X4) pada penelitian ini secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa persen pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,543428. Hal ini menunjukkan bahwa presentase variasi penyerapan tenaga kerja yang dapat dijelaskan dari variasi 4 variabel independen yaitu modal (X1), produktivitas (X2), pendidikan (X3) dan lama usaha(X4) sebesar 54,34% atau 0,543428, sedangkan sisanya sebesar 45,66% atau 0,4566 dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Dalam penelitian ini koefisien modal menunjukkan angka sebesar 0.003689, yang berarti bahwa saat variabel modal mengalami kenaikan sebesar 1 satuan (ribu Rupiah) maka meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.003689. Pada variabel modal memiliki koefisien bernilai positif sehingga variabel modal memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi modal maka penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat pula. Hal ini karena proses produksi industri anyaman bambu di Kabupaten Blora masih menggunakan alat tradisional atau manual sehingga dalam industri anyaman bambu memerlukan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Dengan demikian kenaikan modal akan digunakan untuk membeli bahan baku. Apabila modal dalam usaha besar maka responsi pengusaha untuk menambah jumlah tenaga kerja meningkat, sebab moda yang besar akan menghasilkan jumlah produksi yang besar pula sehingga keuntungan usaha juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan (2018) yang membuktikan bahwa variabel modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga variabel modal ini memiliki hubungan yang searah dengan penyerapan tenaga kerja. Terjadinya kenaikan bahan baku yang semakin banyak maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam industri.

Hasil ini juga sejalan dengan tulisan Simanjuntak (1985) yang mengatakan bahwa pada modal kerja disuatu industri yang besar akan meningkatkan jumlah bahan baku sehingga adanya peningkatan bahan baku akan membutuhkan tenaga sumber daya manusia atau bisa dikaitkan dengan tenaga kerja. Secara teoritis peningkatan tenaga kerja yang menyebabkan peningkatan produksi menunjukkan industri tersebut bersifat padat karya, dimana pengusaha dalam melakukan proses produksi akan menggunakan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan input mesin. Dapat dijelaskan bahwa setiap kali pengusaha industri anyaman bambu menerima pemesanan dari konsumen maka pengusaha akan meningkatkan modal yang digunakan.

Berdasarkan data primer diketahui bahwa modal yang digunakan dalam

industri anyaman bambu pengusaha menggunakan modal kepemilikan sendiri dengan rata – rata modal yang digunakan sebanyak Rp. 224.171 dengan modal minimal sebanyak Rp.40.000 sedangkan modal terbanyak sebesar Rp 650.000. Apabila permintaan anyaman bambu dari konsumen meningkat biasanya pengusaha akan meningkatkan pula modal yang akan digunakan.

Variabel produktivitas bernilai *coefficient* sebesar 0,010401 yang berarti bahwa setiap kenaikan produktivitas sebesar 1 satuan (unit per tenaga kerja), maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,010401. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan produktivitas terhadap penyerapan tenaga kerja, atau variabel produktivitas ini memiliki hubungan yang searah variabel dengan penyerapan tenaga kerja. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel produktivitas dengan penyerapan tenaga kerja, sehingga produktivitas anyaman bambu yang semakin tinggi maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja semakin tinggi.

Dengan pemberian produktivitas yang tinggi terhadap industri anyaman bambu akan memberikan dampak positif dengan menurunkan biaya produksi per unit pengusaha dapat menurunkan harga jual barang. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang tersebut bertambah, dengan penambahan produksi maka akan terjadi pula penambahan tenaga kerja.

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2017) mengatakan bahwa variabel produktivitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Adanya penambahan produktivitas dapat mengurangi biaya produksi untuk memproduksi barang, sehingga dapat menyebabkan angka permintaan pada suatu barang tersebut mengalami peningkatan, sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah produksi suatu barang dan terjadi peningkatan tenaga kerja pada industri tersebut.

Tulisan Simanjuntak (1985) juga mengatakan bahwa semakin besar jumlah suatu barang yang dibutuhkan/diminta oleh konsumen maka produsen akan meningkatkan jumlah produksinya semakin tinggi, sehingga perusahaan membutuhkan penambahan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil data primer yang diperoleh bahwa rata-rata produktivitas sebanyak 39 (per unit tenaga kerja), produktivitas terendah sebanyak 8 (per unit tenaga kerja) sedangkan produktivitas paling banyak mencapai 217 (per unit tenaga kerja). Jenis anyaman bambu yang diproduksi Pengusaha seperti tas, tempat sampah, tempat tisu, besek, bakul nasi, keranjang buah, dunak, tampah Lamanya memproduksi barang-barang tersebut pengusaha membutuhkan satu minggu dalam menganyam, sebab sebelum proses menganyam membutuhkan waktu untuk menyisir bambu dan menjemur bambu terlebih dahulu, proses yang paling lama yaitu penjemuran bambu karena pengusaha hanya mengandalkan panasnya matahari, apabila cuaca tidak mendukung maka penjemuran bambu membutuhkan 3 hari untuk kering. Pada industri ini termasuk padat karya karena di industri ini lebih banyak menggunakan tenaga manusia dibandingkan dengan mesin. Peralatan menganyam pun masih tergolong tradisional.

Variabel pendidikan memiliki nilai *coefficient* sebesar 0,212873 yang berarti bahwa setiap kenaikan pendidikan sebesar 1 satuan (tahun), maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,212873. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja atau pada variabel pendidikan memiliki hubungan yang searah dengan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data primer pendidikan yang ditempuh pemilik usaha rata-rata pada tingkat pendidikan terendah sekolah dasar sedangkan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah sekolah menengah keatas (SMA). Jumlah pengusaha anyaman bambu yang menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar sebesar 73 pengusaha kemudian disusul oleh tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 13 pengusaha anyaman bambu sedangkan pengusaha yang menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebesar 7 pengusaha anyaman bambu.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pengusaha maka tingkat kemampuan mempunyai ilmu inovasi atau kekreatifan semakin banyak sehingga mampu menumbuhkan usahanya semakin meningkat. Dan pada akhirnya pengusaha yang telah berhasil mengembangkan usahanya sangat membutuhkan tenaga kerja bantuan dari orang. Hal ini juga selaras dengan penelitian Fajar (2017) yang mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pengusaha dapat meningkatkan kemampuan pengusaha dalam mengelola usahanya semakin baik sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Variabel lama usaha bernilai coefficient sebesar 0,039247 yang artinya bahwa setiap kenaikan lama usaha sebesar 1 satuan (tahun) maka akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,039247. Hal ini menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan lama usaha memiliki hubungan yang searah dengan penyerapan tenaga kerja.

Hasil pembahasan ini selaras dengan penelitian Siburian (2013) mengatakan usia usaha atau lama usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sebab semakin lama usia usaha yang telah dijalankan maka pemasaran produk akan semakin meluas, sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah produksi barang yang dimana pengusaha dapat menambah penyerapan tenaga kerja.

Hasil dari data primer menunjukkan bahwa pengusaha anyaman bambu paling lama menjalankan usahanya 34 tahun sedangkan usaha yang belum terlalu lama 4 tahun, berdirinya usaha anyaman bambu pengusaha mendapatkan ketrampilan menganyam bambu dari keluarga sehingga usaha yang berjalan merupakan usaha turun temurun sehingga lamanya usaha yang telah dijalankan oleh pengusaha mendapatkan pengalaman dalam menganyam serta meningkatkan pengetahuan mengenai selera atau perilaku konsumen.

Menurut Wicaksono (2011), lamanya usaha pada industri akan menimbulkan pengalaman berusaha. Dalam hal ini lama usaha merupakan lamanya suatu industri telah menjalankan usahanya. Semakin lama usaha yang telah dijalankan akan menyebabkan adanya perkembangan usaha yang signifikan. Semakin lama menekuni bidang industri yang telah dijalankan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai selera atau perilaku konsumen.

Pengusaha anyaman bambu biasanya menganyam bambu seperti tas, tempat sampah, wadah lampu, bakul nasi, dunak, tampah, keranjang buah dll serta setiap kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan bentuknya beraneka ragam itu merupakan benda yang sering di cari oleh konsumen dan bisa dikatakan banyak peminatnya sehingga adanya lama usaha yang telah dijalankan mampu membuat pengusaha anyaman bambu sudah mengetahui selera atau keinginan yang diminati oleh konsumen. Peminat anyaman bambu tidak hanya masyarakat Blora saja namun konsumen dari kabupaten lainnya seperti Tuban,

Rembang, Bojonegoro dan Grobogan juga membeli anyaman bambu dari pengusaha Blora.

Menurut Arif (2013) industri yang memiliki usia yang lebih lama akan memiliki pengalaman serta pengetahuan luas mengenai selera konsumen. Dengan mengetahui selera konsumen maka produsen akan membuat inovasi terbaru terhadap produknya. Dengan hal ini permintaan terhadap barang dan jasa pun meningkat, industri dapat meningkatkan produktivitasnya guna meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga industri tersebut akan menambah tenaga kerja.

Dengan demikian pengusaha anyaman bambu mampu membuat inovasi yang dimana dapat menarik konsumen dari berbagai daerah sehingga banyaknya permintaan barang anyaman bambu meningkat dan pengusaha pun meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pengusaha anyaman bambu yang telah menjalankan usahanya sudah lama serta memiliki pengalaman usaha lebih banyak mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak jika dibandingkan dengan pengusaha yang baru mendirikan usahanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa lama usaha dalam industri anyaman bambu memiliki pengaruh penting karena dapat meningkatkan tenaga kerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri anyaman bambu di Kabupaten Blora. Semakin tinggi modal yang digunakan pengusaha maka semakin tinggi pula produktivitas barang yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja.
2. Variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri anyaman bambu di Kabupaten Blora. Pada nilai koefisien positif menggambarkan bahwa semakin besar jumlah barang yang dibutuhkan atau diminta oleh konsumen maka produsen akan meningkatkan jumlah produksinya semakin tinggi sehingga pengusaha membutuhkan penambahan tenaga kerja.
3. Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri anyaman bambu di Kabupaten Blora. Pada nilai koefisien positif menggambarkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka kemampuan pengusaha dalam menjalankan usahanya akan semakin besar sehingga dapat melakukan penyerapan tenaga kerja yang semakin besar.
4. Variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri anyaman bambu di Kabupaten Blora. Nilai koefisien positif menggambarkan bahwa semakin lama seseorang menekuni bidang usahanya maka akan meningkatkan pengetahuan mengenai selera dan perilaku konsumen, ketrampilan dalam menjalankan usahanya semakin bertambah serta mempunyai pengalaman yang banyak sehingga tingkat pengetahuan semakin luas dan banyak serta semakin banyak juga relasi bisnis ataupun pelanggan. Dengan demikian semakin tingginya pengetahuan maka akan meningkatkan penjualan produk sehingga dapat menyebabkan terjadinya permintaan tenaga kerja sebab tenaga kerja merupakan faktor

produksi yang terdapat pada perusahaan.

Saran

1. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam bidang bisnis, apabila modal usaha kurang maka usaha tersebut sulit berkembang. Dengan demikian peneliti merekomendasikan adanya formulasi hubungan kerjasama antara pengusaha anyaman bambu dengan pihak perbankan atau penyedia keuangan lainnya dalam hal penyediaan kredit bagi pengusaha anyaman bambu tetapi dengan tingkat suku bunga yang kecil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produksi anyama bambu dengan adanya produksi meningkat akan dapat meningkatkan pula penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan.
2. Pengusaha industri anyaman bambu diharapkan mampu meningkatkan produktivitas salah satunya meningkatkan pengetahuan dan pengalaman kerja bagi tenaga kerja, kemudian memperhatikan usia produktif dari tenaga kerja sehingga produktivitas dapat tercapai dengan optimal serta menggunakan tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja sehingga lebih trampil dan mengurangi kesalahan dalam menyelesaikan pekerjaan.
3. Pemilik usaha anyaman bambu diharapkan dapat meningkatkan pendidikan formal ataupun non formal guna meningkatkan pengetahuan dalam mengelola usaha.
4. Khususnya bagi para pengusaha atau pengrajin diharapkan mampu mempertahankan usaha yang dijalankan dan diharapkan pula produk-produk yang dihasilkan dapat bersaing secara terus-menerus pada era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia.
- Arif, I. F. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kerajinan Mebel Pada Bagian Produksi Di Desa Tamansari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Jurusan Ilmu*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Jawa Tengah Dalam Angka. *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2013). Blora Dalam Angka. *BPS Kabupaten Blora*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2014). Blora Dalam Angka. *BPS Kabupaten Blora*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2015). Blora Dalam Angka. *BPS Kabupaten Blora*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2016). Blora Dalam Angka. *BPS Kabupaten Blora*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2017). Blora Dalam Angka. *BPS Kabupaten Blora*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2018). Blora Dalam Angka. *BPS Kabupaten Blora*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2019). Blora Dalam Angka. *BPS Kabupaten Blora*.
- Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Blora. (2018). Dinas
-

- Perindustrian dan Tenaga Kerja 2018. *Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Kabupaten Blora*.
- Fajar, D. R. (2017). 'Pengaruh Upah, Omzet Usaha, Lama Usaha, dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Kota Malang. *Ekonomi Pembangunan*.
- Kurniawan, M. A. (2017). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus di Kelompok Usaha Bersama Konveksi Kabupaten Tulungagung)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Lutfiyah. (2017). 'Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Jenang di Wilayah Kabupaten Kudus”.
- Prihanti, D. S. (2015). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kota Malang (Studi Pada Sentra Industri Kecil Keripik Tempe Sanan Kota Malang)*.
- Priyandika, A. N., & WOYANTI, N. (2015). *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Limakonveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Siburian, V. H. (2013). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Pada Industri Kecil Dan Menengah Furniture Kayu di Kabupaten Jepara). *Jurnal Ekonomi*, 2, 1–9.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FE UI
- Sudarsono. (1990). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Karunia Jakarta. Sugiono. (2006). *Metode Penelitian*. CV Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Tambunan, T. (2001). *Analisis terhadap Peranan Industri Kecil/Rumah Tangga di Dalam Perekonomian Regional: Suatu Studi Perbandingan antar Kabupaten di Propinsi Jawa Barat*.
- Wicaksono. (2011). *Pengaruh Modal Awal,Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak*.